

Patiayam :  
**Tersembunyi di Kaki Muria**



Lansekap Perbukitan Patiayam |

**S**itus Patiayam secara administratif berada di perbatasan Kabupaten Kudus dengan Kabupaten Pati, kira-kira 11 kilometer dari kota Kudus. Sebagian besar wilayah situs berada di Desa Terban, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, dan sebagian lagi masuk ke dalam Kabupaten Pati yaitu wilayah Kecamatan Margorejo.

Lahan situs merupakan kawasan hutan produksi di bawah naungan Perum Perhutani KPH Pati dan sebagian lagi merupakan lahan milik masyarakat.

Desa Terban, Kecamatan Jekulo sangat identik dengan Situs Patiayam. Masyarakat desa inilah yang sejak awal sebagai pengawal Situs Patiayam. Mereka antara lain, (alm) Mustofa, (alm) Sudarjo, Kliwon, Sardi, Jamin berjuang mengumpulkan dan menyelamatkan fosil dari Situs Patiayam. Keringat dan jerih payah tanpa pamrih mereka-lah yang menyebabkan Situs Patiayam dapat lestari hingga saat ini.

# Kondisi Lingkungan dan Sosial

Lingkungan Situs Patiayam terdiri dari perbukitan dan dataran. Dataran dimanfaatkan oleh penduduk sebagai pemukiman dan pertanian tanaman padi serta tebu. Wilayah perbukitan merupakan kawasan hutan produksi Perum Perhutani, dan sebagian disewa penduduk sebagai lahan bercocok tanam dengan tanaman palawija. Pemukiman penduduk sebagian besar merupakan bangunan modern, hanya sebagian kecil masih berupa rumah tradisonal khas Kudus (rumah pencu).

Desa Terban memiliki luas 859.435 hektar, luas pemukiman 102,93 hektar, persawahan 210,80 hektar, pekarangan 122,28 hektar dan selebihnya merupakan kawasan hutan. Sebagai kawasan pedesaan, pemukimannya cenderung padat dan mengelompok pada beberapa dusun. Berdasarkan catatan statistik Kecamatan Jekulo tahun 2016, tercatat jumlah penduduk sebesar 8.433 jiwa atau 2121 kepala keluarga, terdiri dari 4.155 laki-laki dan 4.278 perempuan dengan kepadatan penduduk Desa Terban 981/km<sup>2</sup>.

Berdasarkan catatan statistik Kecamatan Jekulo tahun 2016 mata pencaharian penduduk Desa Terban sebagai berikut: petani pemilik lahan; petani penggarap atau hanya buruh tani yang umumnya mengerjakan lahan hutan milik Perum Perhutani KPH Pati yang berada di desa tersebut. Lahan hutan yang masuk Desa Terban kurang lebih 256,12 hektar. Selain petani atau buruh tani, masyarakat Desa Terban berprofesi sebagai buruh pabrik. Pabrik di Desa Terban mulai ada sejak tahun 1987-an.

Mata Pencaharian	Jumlah
Petani	1.712
Buruh Tani	207
Buruh Pabrik/Bangunan	2.336
Pedagang	1.297
Angkutan	309
PNS/TNI/POLRI	179
Lain-lain	76

# Potensi Budaya

Menurut Koentjaraningrat budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan cara belajar. Budaya adalah salah satu cara untuk hidup dan berkembang yang dimiliki oleh masyarakat yang kemudian akan diwariskan dari generasi ke generasi.

Demikian juga masyarakat di lingkungan Situs Patiayam khususnya Desa Terban, masih melestarikan budaya yang diturunkan oleh leluhur. Budaya

yang masih berkembang di Desa Terban antara lain kesenian tradisional (Barongan, Rebana, Zippin dan Tayub), upacara tradisi (Sedakah bumi, Apitan dan Pakponjen), dan rumah tradisional dengan arsitekturnya.

## Kesenian Barongan

Kesenian Barongan di Desa Terban masih berkembang dan sering ditampilkan dalam acara-acara tertentu, seperti pada even festival Patiayam, peringatan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia. Secara umum kesenian Barongan Desa Terban sama dengan kesenian Barongan Kudus.

Pertunjukkan barongan biasanya disajikan dengan bentuk sederhana diawali dengan melakukan ritual sesaji, setelah itu



Kesenian Barongan |

tari-tarian dengan menampilkan seluruh tokoh. Setelah selesai akan ditampilkan pertunjukkan atraksi kekebalan tubuh dalam keadaan tidak sadarkan diri.

### **Kesenian Rebana**

Kesenian Rebana atau dalam bahasa aslinya “Hadroh” berarti kehadiran. Alat musik rebana sering dimainkan untuk mengiringi shalawat. Budaya memainkan alat musik ini dimulai dari kaum Anshar. Kala itu, mereka memainkan rebana untuk menyambut Nabi Muhammad, SAW ketika tiba di Kota Madinah dalam perjalanan hijrah. Suka cita para sahabat mereka ekspresikan dalam bait shalawat badar dengan iringan rebana. Sejak saat itu rebana masyhur di kalangan



| Kesenian Rebana

muslimin sampai sekarang. Musik ini berkembang dan meluas hingga sampai di Indonesia, tetapi secara pasti kapan datangnya ke Indonesia belum diketahui. Namun rebana atau “hadroh” tidak lepas dari sejarah perkembangan agama Islam oleh para Wali Songo.

Rebana mulai masuk di Desa Terban sejak tahun 2000an. Umumnya rebana selalu menyemarakkan acara-acara keagamaan seperti pengajian, perayaan tahun baru Hijriyah, dan peringatan hari-hari besar Islam. Perkembangannya sekarang juga ditampilkan di acara pesta perkawinan, sunatan, kelahiran bayi atau hajatan lainnya.

### **Tari Zippin**

Tari Zippin merupakan tarian khas pesisiran yang bernuansa islami. Pertunjukan Seni Tari Zippin Pesisiran biasanya diiringi oleh musik rebana dengan lagu-lagu kasidahan dan lagu-lagu yang bersifat pembangunan. Pada awal mulanya lagu pengiring Tari Zippin Pesisiran adalah dengan syair bahasa

Arab. Kemudian pada perkembangannya lagu yang digunakan bukan hanya lagu bahasa Arab saja, tetapi juga bersyair bahasa daerah (Jawa) dan Bahasa Indonesia. Tari Zippin pesisiran sering dipentaskan dalam acara hajatan seperti pernikahan, khitanan, selapan kelahiran anak atau hajatan lainnya.

Tari Zippin mulai berkembang di Desa Terban sejak tahun 2011. Tari Zippin di Desa Terban dipimpin oleh Haji Sukardi. Setiap pentas menampilkan 9 orang termasuk gedog/jedurnya. Tari Zippin ini diiringi irama dangdut khas Indonesia. Saat ini terdapat beberapa grup Tari Zippin di Desa Terban, diantaranya Nurul Lail dan Baitul Izza.



| Tari Zippin

### **Tari Tayub**

Tari Tayub merupakan salah satu kesenian tradisional Jawa Tengah. Tari Tayub pada mulanya merupakan ungkapan kegembiraan untuk menyambut tamu dan merupakan bagian dari pesta rakyat. Tari tayub merupakan tari pergaulan



Tari Tayub |

yang disajikan untuk menjalin hubungan sosial masyarakat. Kesenian ini berupa pertunjukan yang mengandung unsur keindahan dan keserasian gerak. Unsur keindahan diikuti oleh kemampuan penari dalam membawakan tarian.

Pertunjukan tayub terdiri dari tiga unsur yaitu sinden, penabuh gamelan, dan penari perempuan (ledhek). Kesenian ini masih banyak dijumpai pada acara-acara seperti perayaan kemerdekaan Republik Indonesia, perayaan kemenangan dalam pemilihan kepala desa, serta acara bersih desa. Tayub di Desa Terban sering dipentaskan pada saat acara bersih desa di Sendang Pengilon setiap bulan Apit.



| Sedekah Bumi

### **Sedekah Bumi**

Upacara Sedekah Bumi dilakukan setiap tanggal 10 bulan Apit dalam kalender Jawa (antara bulan Syawal dan bulan Besar). Ubo rampe dalam upacara ini antara lain nasi putih beserta rangkaianannya yang ditempatkan disebuah “jebungan” (wadah yang terbuat dari anyaman bambu), nasi kuning, ayam, tumpeng dan berbagai hasil bumi seperti jagung, ketela, gunungan buah-buahan, serta bedak dan gincu (menurut cerita penunggu Sendang adalah seorang perempuan), tidak ketinggalan perlengkapan lainnya seperti kembang, kemenyan, dll.

Prosesi upacara tradisi dengan arak-arakan sesaji yang telah disiapkan dari Dusun Krangit menuju Sendang Pengilon. Semua sesaji diletakkan di bawah pohon yang dianggap sebagai pusatnya, kemudian dilakukan upacara dipimpin sesepuh desa. Dalam rangkaian upacara tradisi di Sendang pengilon dipentaskan kesenian Tayub dan “adus dawet” atau mandi dawet antar sesama pengujung.

Kisah tentang Sendang Pengilon menurut penduduk setempat. Jaman dahulu kala ada seorang putri bernama Nawangsih. Putri tersebut adalah anak Sunan Muria. Nawangsih pergi karena tidak mau menikah dengan laki-laki pilihan Sunan Muria, karena lebih memilih laki-laki pilihannya sendiri. Dalam pelarian, ia jatuh sakit. Atas petunjuk gaib Nawangsih disarankan mencuci mukanya dengan air di sendang untuk menyembuhkannya.

Setelah itu, badannya terasa segar, kemudian dia menari-nari (orang Jawa

menyebutnya “nayub”), sambil bercermin (*ngilo*) di sendang. Cerita tersebut, mengilhami masyarakat sekitar bahwa cuci muka atau mandi di sendang tersebut dapat menjadi awet muda, mudah mendapatkan jodoh, dan mudah mendapatkan keturunan. Sekitar tahun 1990an banyak masyarakat keturunan Tionghoa yang mengadakan ritual dengan membawa sesaji yang cukup mahal berupa kerbau, kambing, ayam, buah-buahan. Mereka percaya bahwa arwah nenek moyang mereka ada di sana.

### Apitan

Ritual syukuran dilakukan setiap malam tanggal 15 pada bulan Apit. Ritual dilakukan di puncak Bukit Patiayam oleh para Juru Pelihara Situs Patiayam. Ritual ini sebagai bentuk penghormatan atau rasa syukur kepada Allah, dengan perantara leluhur penunggu Gunung Patiayam yang telah memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk menjaga dan melestarikan fosil dan Situs Patiayam.

Kesadaran masyarakat menjadi modal utama pelestarian Situs Patiayam, sehingga ke depannya situs menjadi lebih diperhatikan, demi kelestarian dan kesejahteraan masyarakat Desa Terban dan Kabupaten Kudus umumnya. Perlengkapan sesaji ritual berupa ayam, nasi kuning,



| Apitan



kelapa muda, kopi, rokok, kembang setaman dan kemenyan.

## Pakponjen

Kata pakponjen diduga berasal dari istilah “tumplak ponjen” yang secara harfiah bermakna simpanan yang diberikan semuanya. Tradisi Pokponjen adalah tradisi yang dilakukan oleh keluarga ketika semua anaknya telah menikah. Perlengkapan pada tradisi Pakponjen berupa nasi bucing dan ingkung ayam. Rangkaian berikutnya anak tertua melakukan “mbedel” atau membagi pertama nasi bucing dan ayam ingkung.

Setelah itu, semua anak yang telah menikah diberi perhiasan Emas oleh orang tua. Makna tradisi ini adalah kebersamaan, kerukunan hidup “Mangan ra mangan asal kumpul”.



| Pakponjen

## Rumah tradisional

Masyarakat sekitar Situs Patiayam sebagian masih tinggal pada rumah-rumah tradisional. Arsitektur rumah tradisional tersebut berbentuk joglo (rumah khas Jawa) dengan atap mengerucut dan menjulang tinggi (pencu). Rumah tradisional ini dikenal dengan nama joglo pencu, yang juga merupakan ciri khas bangunan rumah tradisional Kudus. Dinding rumah dibuat dari kayu jati, pada bagian atap atau *wuwungan* terdapat ornamen bunga-bunga (jengger). Bangunan rumah tradisional joglo pencu umumnya dibuat dengan sistem bongkar-pasang (*knock down*).

Tata ruang joglo pencu secara umum terdiri dari bagian jaga *satru*, *senthong*, *gedhongan*, serta *pawon* dan bangunan tambahan berupa sumur dan kamar mandi atau *pekiwan* yang terletak di depan rumah. Antara rumah induk dan *pekiwan* terdapat ruang kosong yang digunakan sebagai jalan umum antar rumah.

Tata ruang tersebut dalam perkembangannya telah banyak ditinggalkan masyarakat, khususnya di sekitar Situs Patiayam. Sebagian kecil atap rumah masih tradisional, tetapi tata

ruang dan bahannya masa kini, sedangkan sebagian besar rumah mengikuti model dan bahan masa kini. Generasi penerus pada umumnya enggan membuat rumah adat karena pertimbangan biaya dan ketersediaan lahan yang semakin terbatas. Bangunan rumah adat tersebut dapat dijadikan objek kunjungan karena keunikan dan semakin terancam kelestariannya. Rumah tradisional (Joglo Pencu) di Desa Terban, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus



| Rumah Tradisional

## Potensi Kuliner

Masyarakat di lingkungan Situs Patiayam juga memanfaatkan potensi di sekitar mereka untuk menciptakan aneka makanan tradisional seperti kripik pisang, kripik ketela, marning, gethuk gotri, tiwul, nasi jagung. Bahan baku untuk membuat aneka makanan tradisional tersebut sangat melimpah di lingkungan Situs Patiayam.

Potensi sumberdaya alam di lingkungan Situs Patiayam sangat melimpah. Meskipun telah dimanfaatkan masyarakat, akan tetapi belum maksimal dan perlu adanya pemberdayaan masyarakat untuk memaksimalkan potensi alam yang ada.

# Potensi Pariwisata

Lingkungan alam perbukitan Situs Patiayam sangat potensial dikembangkan untuk pariwisata. Alam perbukitan di Situs Patiayam menyimpan banyak potensi yang dapat dikembangkan untuk mendukung pelestarian Situs Patiayam. Desa Terban sebagai sebuah desa pada umumnya di

Jawa Tengah, masyarakat penghuninya hidup dengan adat budaya Jawa yang kental, walaupun bagi mereka merupakan kebiasaan dan tidak terlalu istimewa dalam sebuah kehidupan pedesaan. Kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Terban tersebut dapat berpotensi menarik perhatian

| Museum Patiayam



masyarakat lain misalnya dari perkotaan, karena adat istiadat desa dan suasana alam desa yang tidak bisa dinikmati masyarakat kota. Potensi Desa Terban sebagai tempat yang dapat dikunjungi para wisata. Potensi tersebut antara lain:

### **Museum Patiayam**

Museum Patiayam menyimpan berbagai koleksi fosil, dan artefak yang ditemukan di sekitar perbukitan Patiayam. Di dalam ruang museum, dapat disaksikan berbagai jenis fosil binatang yang ditemukan di sekitar perbukitan Patiayam.

Primadona temuan berupa sepasang gading gajah dengan panjang 3 meter. Selain itu masih disuguhkan koleksi berbagai jenis binatang, jenis-jenis kerang, alat batu, replika gajah purba, dan rekonstruksi manusia purba. Informasi pengetahuan tentang Situs Patiayam juga terpajang sebagai sarana untuk pendidikan dan pengetahuan pengunjung.

### **Gardu Atraksi**

Gardu Atraksi berjarak sekitar 1 km dari Balai Desa Terban, dan sekitar 300 meter dari batas pemukiman penduduk. Dari Gardu Atraksi pengunjung dapat melihat temuan fosil gajah purba yang masih berada pada lapisan tanah. Selain itu, pengunjung dapat menikmati pemandangan alam pegunungan Patiayam dan aktivitas pertanian penduduk setempat, serta dapat melihat air terjun Ponggokan.

### **Festival Patiayam**

Festival Patiayam bertujuan untuk mempromosikan Situs Patiayam. Setiap desa wisata yang ada di Kudus diminta mengirimkan perwakilannya untuk ikut dalam festival Patiayam.

Dalam festival itu turut diarak fosil, hal ini sebagai lambang bahwa Patiayam mulai dikenal penduduk sejak ditemukan fosil. Fosil inilah yang bisa mengangkat nama Patiayam. Festival Patiayam juga menampilkan pertunjukan rebana, terbang empat, berongan dan tari-tarian.



| Gardu Atraksi



Festival Patiayam |

## Air terjun Ponggokan

Air terjun Ponggokan berada di sebelah barat gardu pandang. Air terjun Poggokan berasal dari aliran sungai purba, dengan dinding tebing berupa batuan kapur. Pengunjung dapat melihat aktivitas penduduk setempat serta lingkungan alam kawasan Patiayam.

Selain itu, menurut keyakinan penduduk sekitar, air terjun Ponggokan mempunyai khasiat untuk menyembuhkan penyakit kulit, dan gatal-gatal. Objek ini apabila dikembangkan akan menjadi destinasi menarik di Patiayam.



Air terjun Ponggokan |

Gua Jepang |





| Gua Dalem

### **Gua Jepang**

Gua buatan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Gua tersebut dibuat dengan menggunakan tenaga penduduk pribumi dengan sistem kerja paksa (romusha). Gua tersebut berfungsi untuk gudang logistik tentara Jepang, gudang senjata, dan sebagai pos pengamatan jalur pantura antara Kudus – Pati.

Setelah tentara Jepang kalah perang dengan Sekutu dan meninggalkan Indonesia, gua-gua buatan Jepang di perbukitan Patiayam ditinggalkan begitu

saja. Gua Jepang sebagai salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata di Patiayam.

### **Gua Dalem**

Gua Dalem dipercaya penduduk setempat berhubungan dengan kisah Kanjeng Ratu Kidul. Gua Dalem berada di puncak bukit Patiayam. Penduduk menceritakan bahwa dahulu ada penduduk hilang di dalam gua, dan akhirnya ditemukan di Pantai Selatan.

Kasus berbeda lain, bahwa ada penduduk yang hilang dan akhirnya penduduk tersebut keluar sampai Pantai Juwana.

Cerita lain, Gua Dalem merupakan tempat pertarungan antara pemimpin tentara Portugis bernama Baron Skeber dengan Raja Jin bernama Raja Danang Jaya. Pertempuran tersebut tidak ada pemenangnya, keduanya tewas terbunuh. Mungkin karena cerita itulah, wilayah tersebut diberi nama Patiayam, artinya raja

yang meninggal seperti ayam, terkubur di dalam gua.

### **Sendang Pengilon**

Sendang Pengilon merupakan salah satu sumber air di kawasan Situs Patiayam. Dahulu penduduk mandi, mencuci, di sendang, serta untuk kebutuhan air minum. Saat ini air Sendang Pengilon tetap dimanfaatkan untuk kepentingan warga

Sendang Pengilon |





dengan mengalirkannya ke pemukiman penduduk.

Di tempat ini, setiap bulan Apit (antara bulan Syawal dan bulan Besar) selalu diadakan ritual bersih desa dengan pertunjukkan tayub. Kondisi Sendang Pengilon saat ini tidak terawat, karena tidak ada petugas kebersihan dan jauh dari pemukiman. Saat ada upacara bersih desa (apitan), tempat ini ramai dikunjungi. Oleh karena itu, apabila Sendang Pengilon

dikelola dengan baik dapat menjadi daya tarik wisata dan daya dukung Situs Patiayam.

### **Waduk Logung**

Wadung Logung berada pada bagian hilir pertemuan antara Sungai Logung dan Sungai Gajah di Dukuh Slalang, Desa Tanjungrejo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Lokasi Waduk Logung dapat ditempuh cukup 30

| Waduk Logung



menit dari Kota Kudus sejauh  $\pm$  15 km atau dari jalan raya Kudus-Pati sejauh  $\pm$  5,5 km ke arah utara.

Selain berfungsi untuk menampung air hujan dan irigasi pertanian, Waduk Logung sangat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata terpadu di Situs Patiayam.

## Riwayat Penelitian

Keberadaan fosil-fosil di Patiayam sudah dikenal masyarakat dengan sebutan 'balung buto'. Keberadaan fosil kala itu belum mendapat perhatian dari para peneliti. Informasi mengenai kawasan ini bermula dari seorang intelektual Jawa sekaligus pelukis naturalis yang terkenal bernama Raden Saleh, dan seorang naturalis berkebangsaan Jerman bernama Frans Wilhelm Junghuhn. Mereka yang mengumpulkan fosil-fosil dari Pegunungan Patiayam bersamaan dengan pengumpulan fosil-fosil dari lereng Pegunungan Kendeng Jawa Tengah dan Jawa Timur tahun 1857.

Tahun 1931, Van Es melakukan penelitian intensif di Patiayam dan menemukan 9 fragmen fosil fauna vertebrata. Temuan tersebut secara

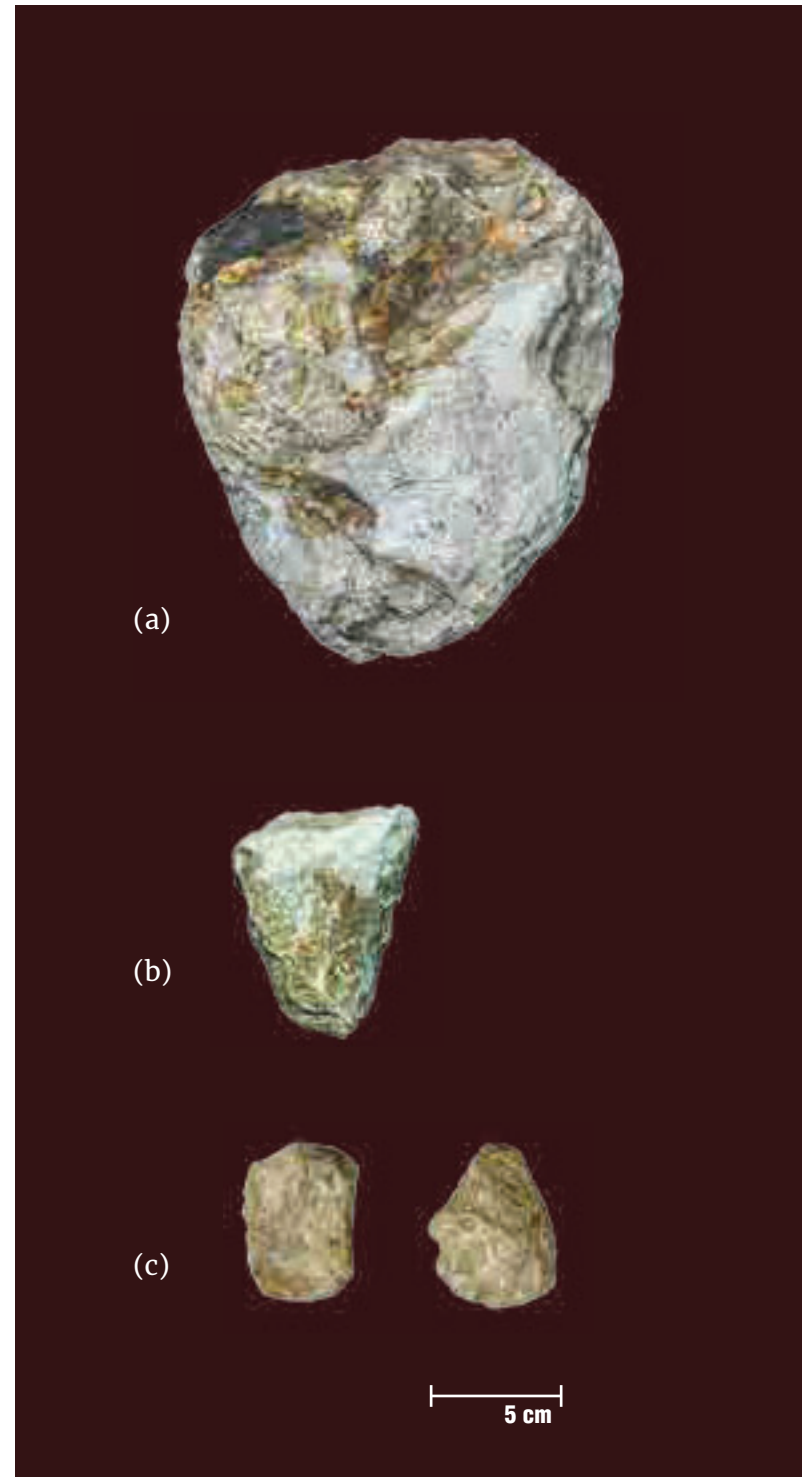
Raden Saleh |



langsung menguatkan potensi paleontologis Patiayam. Temuan-temuan di Patiayam saat itu belum mampu menjelaskan keberadaan manusia *Homo erectus* dan budaya yang berkembang selama Kala Plestosen.

Sartono dkk melakukan penelitian di kawasan ini pada tahun 1978, yang hasil penelitiannya melengkapi temuan van Es dengan menemukan 17 spesies fauna vertebrata serta fragmen fosil sisa manusia *Homo erectus*. Temuan sisa manusia *Homo erectus* tersebut berupa 3 fragmen tengkorak dan sebuah premolar. Temuan sisa *Homo erectus* ini telah menunjukkan adanya kehidupan manusia purba di Patiayam.

Adanya kehidupan manusia *Homo erectus* di Patiayam tentu membawa budaya untuk bertahan hidup. Budaya dalam konteks ini adalah budaya bendawi terkait pemahaman teknologi artefaktual. Keberadaan data artefaktual waktu itu menjadi data yang dibutuhkan untuk membantu mengungkap pemahaman tentang kehidupan manusia *Homo erectus* di Patiayam. Melengkapi penelitian terdahulu, maka penelitian selanjutnya pernah dilakukan oleh Truman Simanjutak



(a) gigantolith |  
(b) Serut  
(c) Serpih

selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 1981 hingga 1983. Kegiatan yang dilakukan saat itu berupa ekskavasi secara intensif dan survei permukaan di sepanjang aliran Sungai Balong dan Sungai Ampo. Hingga penelitian ini berakhir belum satupun keberadaan sisa-sisa artefak batu ditemukan (Siswanto,2016).

Melalui penelitian intensif baik survei dan ekskavasi dari tahun 2006 sampai 2010, Balai Arkeologi Yogyakarta berhasil

mendapatkan data arkeologis berupa artefak litik masif dan non-masif dengan jenis bahan gamping kersikan sejumlah 5 buah, dan dari bahan andesit 2 buah. Balai Arkeologi Yogyakarta kembali memperkuat keberadaan alat litik di Patiayam melalui temuan alat paleolitik dan alat tulang pada posisi stratigrafi yang representatif (Siswanto, 2014:5).

Ekskavasi di Situs Patiayam oleh Balai Arkeologi Yogyakarta tahun 2007 |

